

PENDIDIKAN HAID MENURUT FIKIH DAN MITOS TABU

Yusnida Wati Hasibuani

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: yusnidawatihasiswa656@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang edukasi menstruasi yang disebut haid dalam Islam (fikih) yang tidak dilihat semata-mata sebagai fungsi biologis fisik tubuh perempuan. Menurut sebagian besar masyarakat tradisional, pengalaman perempuan yang sangat eksklusif ini rupanya dianggap sebagai simbol yang menandakan makna dan mitos tertentu. Konsep menstruasi yang demikian membatasi posisi dan status sosial perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mendekonstruksi mitos-mitos tabu tentang menstruasi (haid), dan kemudian menafsirkannya kembali dengan menggunakan perspektif teologis seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut. Konsep menstruasi dalam al-Qur'an, penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Qur'an memiliki pandangan yang lebih humanis terhadap perempuan yang sedang menstruasi dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh tradisi Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an mengharuskan umat Islam untuk bersikap moderat dalam memberikan perlakuan terhadap perempuan yang sedang menstruasi.

Kata kunci: Pendidikan Menstruasi, Fiqih, Mitos Tabu.

Abstract

This article deals with menstruation education called haid in Islamic (fiqih) which is not seen merely physical biological function of women's bodies. According to most traditional societies, this very exclusive women's experience is apparently perceived to be a symbol signifying specific meaning and myth. Such concept of menstruation limits the social position and status of women in community. Therefore, it is necessary for Muslims to deconstruct the taboo mythologies of menstruation (Haid), and then re-interpret it using the theological perspective as stated in Qur'anic verses dealing with the issues. The concept of menstruation in Qur'an, this present study concludes that it has more humanistic view to menstruating women than those offered by the Jewish and Christian tradition. Al-Qur'an requires Muslims to be moderate in giving treatment to menstruating women.

Keywords: Menstruation Education, Fiqih, Taboo Mythologies

1. PENDAHULUAN

Gejala menstruasi adalah gejala alami yang dimiliki oleh perempuan. Menstruasi merupakan "tamu" rutin yang datang setiap bulan bagi perempuan. Sementara laki-laki tidak. Di saat seperti itu, perempuan akan terlihat malas-malasan, mudah tersinggung, dan memiliki kecenderungan tingkat emosional yang lebih tinggi dibandingkan biasanya. Dalam beberapa kesempatan kegiatan menjadi terganggu, atau katakanlah menjadi tidak tuntas. Di sisi lain, perempuan kemudian karena proses biologis alami ini menjadi bertambah kegiatannya, yakni mereka harus merawat dan menjaga agar darah yang keluar tidak tercecer dan mengotori lingkungan di sekitarnya. Kegiatan pembersihan dan menjaga diri agar selalu tampak stabil sebagai dampak biologis yang dialaminya merupakan hal yang mutlak yang harus dilakukan oleh perempuan.

Kegiatan yang tampaknya tidak dialami oleh laki-laki ini, lalu dipandang sebagai sebuah beban yang pada akhirnya sebagian besar orang menganggapnya sebagai bentuk kelemahan perempuan. Dalam beberapa bidang kelemahan perempuan ini ternyata berdampak cukup luas. Misalnya: di pabrik, perempuan diupah lebih rendah dibandingkan laki-laki. Atau dalam posisi-posisi di wilayah structural proporsi jumlah perempuan yang menempati pucuk-pucuk struktural lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Karena anggapan yang selalu melekat pada mereka adalah perempuan selalu mengalami menstruasi, hamil dan melahirkan, yang secara emosional dan biologis hal ini bisa dipandang sebagai sebuah bentuk hambatan. Bahkan dalam wilayah publik dalam banyak hal, perempuan dianggap tidak memiliki kecakapan rasional karena mereka selalu berkesan emosional di saat menstruasi terjadi. Sehingga gejala biologis alami (menstruasi) ini menjadikan perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Sehingga mau tidak mau beban ini memaksa mereka untuk kembali pada wilayah domestik. Wilayah aman bagi perempuan.

Sekelumit penjelasan di atas menggiring kita untuk memandang menstruasi atau haid, bukan lagi tentang persoalan biologi alami. Tetapi justru bisa juga dipandang sebagai cikal bakal dan salah satu penyebab langgenganya sistem patriarki. Lebih dari itu, banyak tradisi besar berkembang dan bertahan hingga saat ini yang sesungguhnya merupakan menstrual creation (kreasi menstruasi). Sehingga akan lebih menarik lagi jika kita gandengkan dengan makna teologi dan mitologi.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, menstruasi dianggap sebagai symbol yang sarat makna dan mitos. Darah yang keluar itu sendiri dianggap tabu (*menstrual taboo*). Hampir setiap bangsa, suku, agama, dan kepercayaan memiliki perlakuan yang khusus terhadapnya. Dalam istilah Indonesia sendiri, menstruasi sering diistilahkan dengan "datang bulan", "bendera berkibar", "kedatangan tamu", "palang merah" dan sebagainya. Istilah-istilah serupa juga dikenal di belahan dunia yang lain. Bahkan di Eropa, Kanada dan Amerika juga mengenal istilah-istilah serupa. Seperti "a crescen moon" (bulan sabit), "golden blood" (darah emas), "earth" (tanah), "snake" (ular), dan sebagainya. Istilah-istilah itu sendiri masing-masing mempunyai makna filosofi tersendiri yang benjung pada kesimpulan bahwa menstruasi bukanlah peristiwa fisik biologis semata tetapi mengandung makna teologis (Steiner, 2004).

Kata menstruasi (*mens*) berasal dari bahasa Indo-Eropa. Akar katanya adalah manas, mana, atau men, yang sering disingkat dengan kata *Ma*. Artinya sesuatu yang berasal dari dunia ghaib kemudian menjadi “makanan suci” (*divine food*) yang diberkahi lalu mengalir ke dalam tubuh dan memberikan kekuatan bukan hanya pada jiwa, tetapi juga fisik, dalam arti selanjutnya menstruasi ini lebih banyak dimaknai sebagai sebuah kutukan.

Konsep menstruasi ini telah dipercaya sebagai sebuah mitos, tetapi mitos ini telah mendapatkan pengakuan dari Kitab Suci. Mitos yang telah mendapatkan legitimasi Kitab Suci harus diyakini karena ia telah berada di luar ontologi sains dan merupakan pantulan dari kelemahan taraf kognitif manusia (*social construction*), dan ternyata hal ini berlaku secara universal (Umar, 2007). Pemahaman agama seseorang merupakan keyakinan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk kepercayaan akan budaya mitos yang tabu yang turun temurun dari generasi ke generasi (Ariwibowo et al., 2023). Oleh karena itu pendidikan haid bagi perempuan sangatlah penting, agar anak remaja putri siap dan paham akan gejala tubuh yang dia alami, dan guru yang paling tepat baginya adalah ibu. Karena hakikatnya pendidikan merupakan budaya turun temurun dan yang paling awal adalah pendidikan keluarga, sedangkan ibu merupakan guru pertama dan paling utama. Pendidikan tidak hanya berlingkup pada pemahaman saja akan tetapi juga pada keterampilan dan karakter mulia (akhlakul karimah) (Warisno, 2019). Berdasarkan konsep di atas maka melalui artikel ini akan dibahas tentang kajian pendidikan haid dalam perspektif ilmu fikih dan mitologi yang tabu di masyarakat tentang haid.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Sejarah Haid

Data yang menunjukkan bukti kapan perempuan mengalami gejala menstruasi sulit untuk ditemukan, yang dapat ditelusuri hanyalah implikasi dari peristiwa menstruasi itu sendiri pada peradaban manusia. Dalam masyarakat primitive, misalnya, tugas kaum laki-laki adalah berburu (*hunting*), sedangkan kaum perempuan yang menstruasi di rumah, mengingat banyak daerah yang terlarang untuknya. Sehingga mungkin menyerahkan pekerjaan perburuan kepada perempuan yang sedang menstruasi. Bahkan di masyarakat agraris, laki-laki tidak menyerahkan pekerjaan bercocok tanam pada perempuan yang sedang menstruasi, karena gangguan ini menyebabkan jalannya pekerjaan terhambat, selain itu juga perempuan yang sedang menstruasi bisa mendatangkan penyakit bagi tanamannya (Lestari, 2015). Bahkan di beberapa suku, perempuan menstruasi dilarang mengikuti upacara adat, dikarenakan mereka dianggap kotor, sakit, dekil dan tidak seimbang. Namun hal ini tetap tidak menunjukkan kapan dan dimana asal muasal darah menstruasi itu sendiri (Mu'afiah, 2007).

Selanjutnya, yang kemudian dijadikan rujukan ialah doktrin agama yang bisa dijadikan sebagai alternative jawaban. Menstruasi dalam agama Yahudi dan Kristen dikenal sebagai dosa warisan (*original sin*) yang pernah dilakukan oleh Hawa/Eva. Seperti yang diceritakan dalam kitab Injil bahwa Adam lengah karena tergoda oleh Hawa/Eva, sehingga keduanya dikutuk oleh Tuhan. Salah satu bentuk kutukannya

sebagaimana juga disebut dalam kitab Talmud adalah bahwa perempuan akan mengalami menstruasi setiap bulannya. Secara jelas dalam Kitab Talmud disebutkan terdapat 10 beban penderitaan (1) Perempuan akan mengalami siklus menstruasi, yang sebelumnya tidak pernah dialami oleh Hawa/Eva. (2) Perempuan yang pertama kali melakukan persetubuhan akan mengalami rasa sakit. (3) Perempuan akan mengalami penderitaan dalam mengasuh dan memelihara anaknya tidak seperti yang diharapkan. (4) Perempuan akan merasakan malu terhadap tubuhnya sendiri. (5) Perempuan akan merasa tidak leluasa bergerak ketika kandungannya akan berumur tua. (6) Perempuan akan merasa sakit pada waktu melahirkan. (7) Perempuan tidak boleh mengawini lebih dari satu laki-laki. (8) Perempuan masih akan merasa hubungan seks lebih lama sementara suaminya sudah tidak kuat lagi. (9) Perempuan akan berhasrat melakukan hubungan seks terhadap suaminya, tetapi amat berat menyampaikan hasrat itu kepadanya. (10) Perempuan lebih suka tinggal di rumah (Mu'afiah, 2007).

Oleh karena orang-orang yang mempercayai kitab itu, menstruasi diyakini sebagai bagian dari "kutukan" Tuhan terhadap kesalahan Hawa/Eva. Karena itu, perempuan yang sedang menjalani masa haid mendapat perlakuan khusus termasuk dikucilkan masyarakat, bahkan dari lingkungan keluarga sendiri. Karena perempuan dikelilingi oleh daerah terlarang, dan sebagian hidupnya harus dihabiskan di pengasingan, dengan sendirian ini akan mengurangi peran sosial perempuan.

Doktrin agama inilah yang dianggap paling kuat yang mempengaruhi pemahaman masyarakat sepanjang abad. Teks dan doktrin itu telah diinterpretasikan dan direinterpretasikan dari satu generasi ke generasi lain sehingga nampak begitu sulit untuk berubah. Karena itulah muncul mitos-mitos seputar menstruasi di kalangan masyarakat dalam setiap peradaban dari masa ke masa. Mitos-mitos ini telah berkembang tidak saja mengulang dari mitos yang telah ada sebelumnya, tetapi juga memunculkan mitos-mitos baru yang secara prinsip mempunyai maksud yang sama. Dalam hal ini menstrual taboo yang dianggap sebagai kutukan berkembang secara variatif yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya, dari satu masa dengan masa lainnya.

2.2 Mitos Haid

Peristiwa-peristiwa alam seperti bencana alam, kemarau panjang dan berkembangnya hama penyakit penyebab gagalnya panen petani dihubungkan dengan adanya yang salah dalam diri perempuan. Dalam masyarakat Beng di Pantai Gading secara tegas ditekankan bahwa menstruasi ditekankan bahwa menstruasi dikaitkan dengan polusi dan fertilitas. Hal ini mengakibatkan larangan bagi perempuan untuk memasuki hutan, tidak boleh melakukan aktifitas pertanian dan tidak boleh memasak karena dianggap kotor dan mencemari hasil olahannya. Dalam tradisi India, menstruasi dianggap sebagai sesuatu yang tidak bersih, sehingga berada di bawah pengaruh Ahriman (roh jahat). Pada jalan-jalan tertentu di setiap desa terdapat rumah untuk mengisolasi perempuan yang sedang menstruasi. Apa pun yang disentuh Oleh perempuan menstruasi menjadi tidak bersih dan jika mereka menggendong anak mereka, maka badan anak tersebut harus dicuci dahulu sebelum dibawa sebelum dibawa keluar dari rumah tersebut. Hubungan seksual dengan perempuan menstruasi akan mendapat hukuman berat. Perempuan ini akan mendapatkan jatah makanan yang sangat

terbatas yang diletakkan dalam bejana metal. Makanan ini harus diberikan oleh seseorang yang dibungkus tangannya. Pada masa akhir menstruasi perempuan harus mandi, mencuci pakaian dan tempat tidurnya. Namun perlakuan ini sekarang agak berbeda. Perempuan menstruasi tidak lagi berada di rumah yang terpisah namun cukup berada dalam kamar pribadi di lantai atas rumah mereka. Selain diasingkan, perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh memasak, mengambil air, menari atau berkorban (Parrinder, 1996).

Pada masyarakat Bali, ada larangan bagi perempuan menstruasi untuk memasuki hutan karena hutan dianggap sebagai tempat suci. Perempuan menstruasi yang masuk hutan dianggap akan merusak kesucian dan dapat merusak kesuburan hutan dan lahan pertanian. Tatapan perempuan yang sedang menstruasi memiliki semacam kemampuan tertentu untuk menimbulkan gagal panen, membusukkan makanan dan sakitnya anak kecil. Padahal David Macht pada tahun 1924 melakukan penelitian yang menepis anggapan mitos tersebut. Bahwa menotoxins yang keluar dari darah menstruasi tidak menghancurkan tanaman. Bahkan replikasi penelitian pada tahun 1934 menemukan bahwa menotoxins pada perempuan tidak menstruasi memiliki kandungan menotoxins lebih besar dari pada perempuan yang sedang menstruasi. Masyarakat Jawa melarang perempuan yang sedang menstruasi membuat tape ketan atau tape singkong, karena mengakibatkan warna tape memerah atau kecoklatan seperti warna darah menstruasi.

Bagi kalangan Yahudi dan Nasrani ada kepercayaan bahwa beberapa jenis makanan tidak boleh disentuh pada saat perempuan sedang menstruasi karena dikhawatirkan akan mencemari, terutama adalah yang mengandung alkohol. Berkaitan dengan alkohol, selain bagi muslim merupakan larangan, meminum alkohol disaat menstruasi merupakan hal yang tabu bagi masyarakat barat. Mengendarai mobil di saat menstruasi dianggap membahayakan kaum perempuan. Hasil penelitian menunjukkan Wanita berusia antara 12 dan 50 tahun kemungkinan besar berada pada minggu para menstruasi dalam siklus mereka, yang didefinisikan sebagai empat hari sebelum dan empat hari setelah hari pertama haid. Namun, jumlah perempuan yang mengalami pramenstruasi jauh lebih besar di antara perempuan yang terlibat dalam kecelakaan mobil (48 persen), perempuan yang baru masuk tahanan (49 persen), masuk rumah sakit darurat (53 persen) dan percobaan bunuh diri (lebih dari 50 persen). Di sisi lain, perempuan lebih cenderung membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain selama paramenstruum; Faktanya, bukti mengatakan bahwa paramenstruum adalah saat yang berbahaya hanya bagi sebagian wanita, tidak bagi semua wanita (Henig, 1984).

Darah mens adalah darah tabu, darah menstruasi (menstrual blood) dan perempuan yang sedang menstruasi menurut kepercayaan agama Yahudi harus hidup dalam gubug pengasingan, gubug khusus (menstrual huts), suatu gubug khusus dirancang untuk tempat hunian para perempuan menstruasi atau mengasingkan diri di dalam goa-goa, tidak boleh bercampur dengan keluarganya, tidak boleh berhubungan seks, dan tidak boleh menyentuh jenis masakan tertentu. Mitos menstrual taboo dan tanda bahaya (*signals of warning*), di mana tatapan perempuan sedang menstruasi (*menstrual gaze*) dianggap bahaya atau biasa disebut dengan "mata iblis" (*evil eye*). Tatapan mata perempuan sedang menstruasi harus diwaspadai, karena diyakini bisa menimbulkan berbagai bencana. Oleh karenanya, perempuan harus mengenakan identitas diri sebagai isyarat atau tanda bahaya (*signals of warning*) di saat sedang

menstruasi, supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap menstrual taboo. Beberapa tanda atau isyarat adalah perempuan yang sedang menstruasi mengenakan perhiasan seperti cincin, gelang, kalung, giwang, anting-anting, sandal, selop, lipstick, eye-shadow, celak atau kohl, dan cadar/jilbab. Sederet produk benda-benda yang semula hanya sebagai penanda perempuan yang sedang menstruasi itu, ternyata sekarang dipercaya sebagai cikal bakal kosmetik atau asesoris. Barang atau produk-produk penanda ini disebut dengan *menstrual creations*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian artikel ini bersifat kualitatif, karena datanya bukan numerik melainkan naratif. Data yang ada dijabarkan dalam penjelasan yang sesuai topiknya, data tersebut tidak diperoleh dari lapangan (*field research*) akan tetapi dari literasi buku dan jurnal (*library research*), yang berkaitan dengan topik penelitian (Arrohmatan et al., 2022). Setiap data yang masuk selalu diteliti dan/atau dikritik sumbernya. Untuk mendapatkan kepastian tentang kredibilitas isi (internal) dan keaslian sumber yang dipilih (eksternal) (Kuntowijoyo, 1995).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tidak terlepas dari tiga unsur, yaitu adanya transfer keilmuan (kognitif), pelatihan keterampilan (psikomotorik) dan pembinaan karakter (afektif). Selain itu lembaga pendidikan juga terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, non formal, dan in formal. Pendidikan formal memiliki kurikulum dan lembaga yang teratur oleh aturan pemerintah, sedangkan non formal memiliki lembaga yang teratur oleh pemerintah namun memiliki kurikulum yang bebas, sedangkan in formal tidak teratur oleh aturan pemerintah baik lembaga maupun kurikulumnya (Marpuah, 2022). Pendidikan haid merupakan pendidikan yang lazimnya banyak dilakukan dilingkungan keluarga, maka pendidikan semacam ini tergolong pendidikan in formal. Pendidikan haid tidak terlepas dari dua acuan yaitu agama dan budaya, berikut akan di jabarkan pendidikan haid baik secara agama maupun budaya.

4.1 Pendidikan Haid Menurut Fikih

Haid dalam Islam disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2):222, disebutkan: Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "haid itu kotor". Karenanya menjauhkan-dirilah kamu dari perempuan pada waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Bila mereka telah suci maka campurilah mereka sesuai yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri (Al-Qur'an, 2023). Mengenai perintah menjauhi perempuan yang sedang haid dalam ayat di atas, 'Ali al-Sayis mengemukakan bahwa di sana telah timbul beberapa pendapat yang berbeda. Sebagian ulama mengatakan bahwa laki-laki wajib menjauhi seluruh tubuh istrinya yang sedang haid, dengan alasan bahwa perintah I'tizal (menjauhkan diri) dalam ayat tersebut diungkapkan secara umum dan tidak ada rinciannya; sementara ulama lain mengatakan bahwa yang harus dijauhi hanya tempat "kotor" saja. Artinya, yang dilarang hanyalah melakukan hubungan seksual. Mereka beralasan dengan sebuah hadist yang dikeluarkan oleh Ibn Jarir, dari Masruq ibn al-Ajda', ia berkata: "Aku

bertanya kepada Aisyah; apa saja yang diharamkan kepada seorang suami dan istrinya yang sedang mengalami haid? Beliau menjawab: “segala sesuatu yang diharamkan, kecuali hubungan seksual”. Namun, ada satu pendapat yang mencoba mencari jalan tengah dengan mengatakan bahwa yang harus dihindari oleh suami adalah antara pusar sampai lutut. (Umar, 2007).

Dalam banyak kesempatan, nabi memang menegaskan kebolehan melakukan kontak sosial dengan perempuan yang sedang haid. Nabi menegaskan bahwa : ”Segala sesuatu dibolehkan untuknya kecuali kemaluannya (*faraj*)”, ”Segala sesuatu boleh untuknya kecuali bersetubuh (*al-jima*)”. Bahkan Nabi sering menunjukkan kebolehan itu dalam bentuk praktek. Riwayat lain secara demonstrative disampaikan 'Aisyah-ketika haid-pernah minum dalam satu bejana dengan Nabi. Selain itu 'Aisyah juga pernah menceritakan bahwa Nabi melakukan segala sesuatu selain bersetubuh (*jima*) sementara dirinya dalam keadaan haid. Diceritakan pula bahwa Nabi sama sekali tidak memperlihatkan perlakuan tabu terhadap darah haid Aisyah dan bekasnya (Umar, 2007).

Kaitannya dengan pandangan Islam dalam hal ini. Di bidang kedokteran mengatakan bahwa darah menstruasi adalah darah kotor yang harus dibuang, karena jika tidak dikeluarkan akan menimbulkan penyakit. Sehingga gejala menstruasi merupakan gejala biologis yang normal dialami oleh perempuan. Justru perempuan dikatakan tidak normal jika tidak mengalami menstruasi. Pendarahan yang terjadi sewaktu menstruasi berasal dari meluruhnya dinding sel telur dari uterus yang tidak dibuahi menjadi pembuluh-pembuluh darah kecil, yang jumlahnya sekitar 50 sampai 150 mililiter atau sekitar empat sampai enam sendok saja. Sehingga sedikit kemungkinan tubuh akan lemas jika mengeluarkan banyak darah. Karena pengaruh ketidakseimbangan hormon tubuh akan mengalami rasa sakit, bengkak dan terasa nyeri dan panas. Jadi pendarahan yang terjadi bukan berasal dari vagina yang luka, dan darah yang dikeluarkan adalah darah yang normal. Bukan darah yang dapat menimbulkan penyakit akibat buruk lainnya (Umar, 2007).

Demikian juga dalam pelaksanaan pembersihan diri (*thaharah*) dari haid. Islam tidak mengenal adanya upacara ritual khusus seperti dalam agama Yahudi dan Kristen dan kepercayaan-kepercayaan sebelumnya. Jumhur ulama berpendapat bahwa sesudah hari ketujuh ia sudah dapat dianggap bersih setelah mandi, kecuali Abu Hanifah berpendapat tidak harus mandi tapi cukup membersihkan tempat keluarnya darah haid dan juga tidak perlu menunggu tujuh hari. Sekalipun kurang tujuh hari kalau sudah merasa bersih sudah dapat melakukan ibadah rutin.

Islam tidak mengenal adanya *menstrual taboo*, maka sesungguhnya Islam mempunyai pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari doktrin Islam yang oleh semua agama juga disebutkan, yaitu sejarah tentang kehidupan Adam dan pasangannya, Hawa, di surga hingga sampai turun ke bumi. Dalam ayat-ayat yang membicarakan tema tersebut, Al-Qur'an selalu menekankan kepada kedua belah pihak, Adam dan Hawa, dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*dlamir mutsanna*), seperti kata *huma* misalnya keduanya memanfaatkan fasilitas surga (Qur'an Surat ke 2 ayat 35), mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan (Qur'an Surat ke 7 ayat 20), sama-sama

memakan buah *khuldi* dan keduanya menerima akibat terbuang ke bumi (Qur'an Surat ke 7 ayat 22), mohon ampun dan sama-sama mendapat ampunan Tuhan (Qur'an Surat ke 7 ayat 23). Setelah di bumi antara satu dan lainnya saling melengkapi, mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka (Qur'an Surat ke 2 ayat 187) (Al-Qur'an, 2023).

Penyebutan kata *huma* menunjukkan apa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa disurga sesungguhnya merupakan kesepakatan bersama, tidak ada pemaksaan, tidak ada satu pihak lebih tinggi dari pihak lainnya. Sehingga ketika keduanya harus turun ke bumi, itu karena kesalahan keduanya, bukan menyalahkan salah satunya. Hal ini berbeda dengan doktrin-doktrin agama lain yang menganggap bahwa semua itu diakibatkan Oleh Hawa (simbol perempuan). Menstruasi yang dipahami oleh agama-agama itu sebagai kutukan Tuhan kepada Hawa karena ajakan memakan buah kuldi, oleh Islam sebaliknya dipahami sebagai gejala alamiah biologis semata. Sama dengan alat-alat reproduksi lainnya yang diciptakan Tuhan berbeda dengan laki-laki. Semua itu merupakan *taken for granted* yang menegaskan arti keberpasangan manusia. Tidaklah mungkin pasangan berbentuk sama.

Dari penjelasan di atas dapat diperlihatkan bahwa pendidikan Islam khususnya bidang ilmu fikih tentang haid mengajarkan untuk tidak penganut paham *menstrual taboo*, justru Islam merupakan pengikis tradisi mitos masyarakat sebelumnya yang memberikan beban berat terhadap kaum perempuan.

4.2 Pendidikan Haid Menurut Mitos Tabu

Sepanjang sejarah *menstrual taboo* telah memberikan batasan batasan bagaimana perempuan berperilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menstruasi telah membawa implikasi terhadap etos kerja perempuan. Mulai dari perilaku seksual, masak-memasak, sampai pada tata aturan merias diri, memilih warna pakaian, berjalan, tidur, makan, memilih posisi tempat duduk, dan lain sebagainya. Semua harus mengikuti aturan, bukan saja agar darah tidak tercecer tetapi juga agar tidak terjadi pelanggaran terhadap yang tabu itu. Pada sub ini akan dibahas batasan-batasan yang berlaku bagi perempuan yang sedang haid menurut mitos tabu tentang batasan berhias dan berpakaian.

Tentang budaya berhias di masa haid, di beberapa wilayah mengenal beberapa kosmetik khusus yang harus dikenakan oleh perempuan sebagai penanda mereka sedang mengalami menstruasi. "*Eye Evil*" dimana perempuan menstruasi diyakini memiliki tatapan setan yang membahayakan maka perempuan harus menggunakan *eye liner*, *kohl*, atau garis mata. Pada mulanya kosmetik ini dikenakan bagi perempuan menstruasi, dan terlarang bagi perempuan yang belum menstruasi, anak-anak, perempuan menopause, apalagi kaum laki-laki. Penduduk asli Australia mengoleskan darah haidh atau zat-zat yang berwarna merah di bibir dan pipinya yang seraya melakukan berbagai upacara ritual. Hal yang sama juga dilakukan oleh beberapa suku di Brazil dan Afrika. Wanita suku Cheyene yang mengalami menstruasi pertama kali sekujur tubuhnya diolesi cat warna merah, kemudian diasingkan selama 7 hari di gubug kecil yang tertutup rapat, yang dikenal dengan *menstrual hut*. Di Cina dan India, perempuan yang menstruasi memberikan cat warna merah di antara kedua keningnya. perempuan yang mengalami menstruasi pertama di Nigeria menggunakan kosmetik

kemerah-merahan di mukanya sebagai pertanda bahwa dirinya sudah dewasa. Di Scotlandia dan Kanada, perempuan menstruasi membubuhi tattoo di sekujur tubuhnya. Di Amerika selatan dan beberapa suku di Afrika, perempuan semacam itu mengenakan pita dan dasi kupu-kupu warna kemerah-merahan. Di India, Asia bagian Tengah pada umumnya, Eropa pada umumnya, dan Afrika bagian Utara, mencelup rambutnya dengan zat warna-warni, memberl warna jari-jari tangan dan jari-jari kakinya dengan daun pacar (Graham, 2010).

Adapun tentang budaya penggunaan aksesoris di masa haid, Pada masyarakat Jiperu, Peru, kaum perempuan membuat lubang di bagian bibirnya digunakan untuk memudahkan memasang kosmetik. Perempuan Afrika memberikan cat warna merah dari kulit kayu tertentu yang berbentuk segi empat melingkar di bibirnya. Beberapa suku Iain di Afrika, membuat alat penutup dari bahan tertentu terhadap organ tubuh yang berlubang seperti mulut, hidung, telinga dan vagina. Perhiasan yang dipasang dengan cara memberi lubang di bagian telinga, kemudian memasang benda-benda keramat tertentu, semuanya itu dimaksudkan untuk mencegah masuknya "roh jahat" (evil spiritas) ke dalam tubuh, yang dapat, membawa penyakit, khususnya, pada menstruasi. Penggunaan cincin dan permata digunakan belakangan. Masyarakat India, mengenakan permata di bagian hidung untuk "mengamankan" diri dari bahaya melalui lubang hidung. Penggunaan asesoris ini diyakini dapat menghalangi perempuan dari segala balak, sial dan penyakit. Setelah melalui masa menstruasi, perempuan dituntut untuk membersihkan dirinya dengan tata cara tertentu. Harus mandi dan merapikan rambut dengan menggunakan sisir yang juga berasal dari benda-benda tertentu, seperti dari kerangka tulang ikan tertentu dan tulang belulang atau tanduk rusa. Sisir (*comb*) dan perempuan adalah bagian yang tak terpisahkan.

Kata *comb* itu sendiri berasal dari bahasa Latin dan Yunani yang selain berarti sisir juga berarti vulva, alat kelamin perempuan, karena menurut sejarahnya sisir juga merupakan bagian dari ntenstrual creations. Perempuan-perempuan lain yang mengalami haid sama sekali tidak diperkenankan menginjakkan kakinya di tanah, karenanya harus menggunakan alas kaki. Belakangan lalu muncul istilah selop, sandal dan sepatu dengan berbagai macam bentuk, merek dan model. Di Mesir, selain menggunakan selop, sandal atau sepatu, perempuan yang sedang haid diharuskan untuk mengenakan gelang kaki yang berasal dari benda-benda tertentu yang dianggap bertuah untuk mencegah polusi (menstrual polutions) dan tseuheur 14. Tradisi gelang kaki, sandal dan sepatu bagi perempuan haid juga dikenal Cina, Zaire, dan pedalaman Eropa. Bahkan dalam beberapa tradisi di belahan bumi lain, perempuan haid diwajibkan mengenakan sandal besi, selain berat juga lebih berukuran kecil dan runcing di bagian depan. Hal ini dimaksudkan agar perempuan haid tidak dapat berjalan jauh ke mana-mana (Graham, 2010).

Dapat dipahami bahwa pendidikan pada wanita yang sedang haid berdasarkan mitos-mitos tabu adalah pembatasan sosial bagi perempuan, meski memiliki tujuan yang baik namun beberapa budaya tersebut memberi dampak perampasan hak-hak wanita untuk bersosial, berkarir, asmara dan lain sebagainya.

5. KESIMPULAN

Haid merupakan gejala alamiah yang dirasakan wanita. Pembahasan tentang haid merupakan kajian yang sensitif karena berkaitan dengan privasi wanita. Maka kajian tentang haid atau menstruasi terbatas pada agama dan budaya. Pendidikan haid dilakukan secara turun temurun melalui ibu kepada anak perempuannya, unsur agama sering memberi penjelasan berbeda beda sesuai dengan ajaran pada kitab suci masing-masing. Dalam Islam pembahasan tentang haid termasuk materi kajian fikih, menurut fikih haid sebenarnya tidak dianggap tabu bahkan dijelaskan secara jelas baik dalm al-Qur'an, Hadits, maupun kajian-kajian ulama'. Namun karena masyarakat tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya maka muncullah mitos-mitos tabu tentang haid atau yang disebut dengan *menstrual taboo*.

Meski *menstrual taboo* di era modern saat ini tidak lagi populer, namun implikasi *menstrual taboo* masih kita rasakan hingga kini. Pemahaman agama yang dianggap sebagai *queen of knowledge* yang tidak akan pernah terasing dari pemeluknya mereduksi mitos-mitos tabu tentang haid. Peran pendidikan haid adalah kontruksi keilmuan terhadap konsep menstruasi yang selama ini dianggap hal negatif bagi pegiat gender dan kaum feminis, dengan suatu alternatif yang bisa ditawarkan yaitu dengan mengeliminasi dampak negatif yang ditimbulkannya melalui re-interpretasi teks, atau setidaknya mengidentifikasi kembali berbagai simbol, makna ataupun kedua-duanya. Karena bagaimanapun makna yang dibangun pada konsep menstruasi sarat dengan makna teologi dan mitologi.

Keberhasilan pendidikan haid menurut fikih dan mitos tabu adalah pemahaman yang utuh tentang haid secara agama dan budaya, yang keduanya tidak dapat terpisahkan satu sama lain, jika agama fokus pada kebenarannya yang bersifat absolut, maka budaya fokus pada pendidikan karakter dan budi pekerti remaja putri dalam bersikap selama menjalani masa haid.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, L. P. M. (2023). *Al-Qur'anul Karim*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://quran.kemenag.go.id>
- Ariwibowo, G. A., Tamyiz, T., & Arrohmatan, A. (2023). Pendidikan aqidah dalam kultur mitologis. *Insan Cendekia Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.258>
- Arrohmatan, A., Warisno, A., Ansori, A., An Andari, A., & Nelson, N. (2022). THE YELLOW BOOK LEARNING METHODOLOGY AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 646–656. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2316>
- Graham, J. (2010). *Managing Multiple Sclerosis Naturally: A Self-help Guide to Living with MS* (3rd ed.). Healing Arts Press.
- Henig, R. M. M. (1984). *Your Premature Baby: The Complete Guide to Premie Care*

During That Crucial First Year. Ballantine Books.

- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu sejarah.* Bentang Budaya.
http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=3475
- Lestari, L. (2015). Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad ‘Izzah Darwazah. *Suhuf*, 8(2), 349–370.
<https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.10>
- Marpuah, S. (2022). Moral Development Strategy in Shaping Youth Character through Al-Qur’an. *International Journal Corner of Educational Research*, 1(1), 55–61.
<https://doi.org/10.54012/ijcer.v1i1.78>
- Mu’afiah, E. (2007). Islam dan Menstrual Taboo. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 5(1), 41–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2007.51.41-59>
- Parrinder, G. (1996). *Sexual Morality in the World’s Religions.* Oneworld Publications.
- Steiner, F. (2004). *Taboo.* Routledge.
https://books.google.co.id/books?id=_uid07RQoKQC
- Umar, N. (2007). Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 5(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2007.51.1-20>
- Warisno, A. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM. *JURNAL MUBTADIIN*, 5(2), 17–30. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/2/2>